

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang berkembang sedang berada dalam kondisi perekonomian yang cukup baik. Seiring dengan bertumbuhnya perekonomian, Indonesia juga dihadapkan dengan permasalahan percepatan pertumbuhan penduduk pada setiap tahunnya. Menurut hasil proyeksi penduduk Indonesia maka jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 akan mencapai 271,06 juta jiwa, hal ini menunjukkan bahwa akan terjadi kenaikan sebesar 32,55 juta jiwa dari jumlah penduduk ditahun 2021 yaitu 238,51 juta jiwa (BPS). Salah satu penyumbang penduduk terbesar yaitu pada Provinsi Sumatera Utara dapat di lihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel Jumlah Penduduk di Provinsi Sumatera Utara 2017-2024**

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2017	14.305.165
2	2018	14.415.391
3	2019	14.562.549
4	2020	14.799.361
5	2021	14.936.148
6	2022	15.115.206
7	2023	15.386.640
8	2024	15.588.525

Sumber: BPS Sumut Dalam Angka 2024

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan penduduk secara signifikan terjadi hampir di seluruh provinsi Indonesia terutama di Pulau Sumatera. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2023 jumlah penduduk berjumlah 15.386.640 jiwa kemudian meningkat pada tahun 2024 menjadi 15.588.525 jiwa yang berarti mengalami kenaikan sebesar 201.885 jiwa. Angka tersebut cenderung akan semakin bertambah pada setiap tahunnya.

Kecenderungan semakin bertambahnya penduduk di Pulau Sumatera tidak terkecuali di Provinsi Sumatera Utara pada setiap tahunnya akan berdampak pada kebutuhan pangan yang terus meningkat serta permintaan terhadap lahan yang juga semakin meningkat. Dengan demikian semakin meningkatnya permintaan terhadap lahan maka akan dipastikan akan mengancam ketersediaan lahan utamanya ketersediaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Lahan merupakan sumber daya yang sangat strategis dalam sebuah perekonomian suatu negara. Hampir setiap pembangunan fisik dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi memerlukan lahan utamanya lahan pertanian.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar dan sangat luas, salah satunya dapat dilihat pada tanaman padi sawah yang tersebar di beberapa pedesaan. Perkembangan padi sawah untuk Sumatera Utara hampir setiap tahunnya mengalami fluktuasi, hal ini dapat dibuktikan dari data luas panen padi sawah pada Tabel berikut :

**Tabel Luas Lahan Padi Sawah di Provinsi Sumatera Utara 2017-2024**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>
1	2017	304.620,00
2	2018	306.720,00
3	2019	413.672,38
4	2020	400.300,96
5	2021	385.495,00
6	2022	423.522,28
7	2023	406.110,00
8	2024	419.460,00

Sumber: BPS Sumut Dalam Angka 2023

Dapat dilihat luas lahan di Sumatera Utara mengalami fluktuasi terutama pada tahun 2023-2024 mengalami kenaikan sekitar 13.350 Ha, hal tersebut berdampak pada jumlah produksi padi yg di hasilkan dapat dilihat pada tabel di bawah

**Tabel Produksi Padi Sawah di Sumatera Utara 2019-2024**

<b>Nomor</b>	<b>Tahun</b>	<b>Produksi Padi Sawah (Ton)</b>
1	2019	2.078.901,59
2	2020	2.076.200,01
3	2021	2.004.142,51
4	2022	2.131.672,38
5	2023	2.087.474,15
6	2024	2.204.875,51

Sumber: BPS Sumut Dalam Angka 2024

Dapat di lihat dari tabel diatas bahwa pada tahun 2019-2020 produksi padi sawah mengalami penurunan sebesar 2.701,58 ton dan pada tahun 2020-2021 produksi padi sawah mengalami penurunan sebesar 72.057,5 ton dan pada tahun 2021-2022 produksi padi sawah mengalami kenaikan sebesar 127.529,87 ton. Dilihat dari produksi padi sawah di Sumatera Utara di setiap tahunnya mengalami fluktusi terutama pada tahun 2024 terjadi kenaikan produksi padi sawah, salah satu faktor yang menjadi peningkatan dan penurunan jumlah produksi yaitu ketersediaan air yang mencukupi. Pada tahun 2024, jumlah hari hujan meningkat menjadi 230 hari, dibandingkan tahun sebelumnya, hal tersebut dapat menyebabkan kenaikan produksi padi sawah di Sumatera Utara.

Kenaikan dan penurunan produksi padi sawah dapat berdampak pada harga gabah di pasaran, dapat di lihat pada tabel di bawah:

**Tabel Harga Gabah Kering Panen (GKP) Di Sumut Tahun 2019-2024**

Nomor	Tahun	Harga GKP (Kg)
1	2019	4.850
2	2020	4.922
3	2021	5.100
4	2022	5.300
5	2023	6.604
6	2024	5.907

Sumber : Data BPS tahun 2024

Dapat dilihat pada tabel diatas bawah harga GKP pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sebesar Rp.72/kg dan pada tahun 2020-2021 mengalami

kenaikan sebesar Rp.178/kg dan pada tahun 2021-2022 harga GKP mengalami kenaikan sebesar Rp.200/kg dan pada tahun 2022-2023 harga GKP mengalami kenaikan sebesar Rp.1.304/kg. Pada tahun 2023-204 harga GKP mengalami penurunan sebesar Rp.697/kg.

Jika terjadi kenaikan atau penurunan harga Gabah Kering Giling (GKP) maka akan menjadi problema petani untuk memproduksi usahatani yang mereka kerjakan. Oleh karena itu harus dapat menstabilkan harga GKP dengan cara menetapkan harga dasar GKP agar tidak merugikan salah satu pihak. Pengaruh yang di sebabkan oleh kenaikan atau penurunan GKP dapat membuat berbagai masalah yaitu produksi padi dan harga beras mengalami fluktuasi.

Stabilitas harga dasar gabah (GKP) memiliki dampak signifikan terhadap produksi padi sawah dan inflasi di Sumatera Utara. Fluktuasi harga gabah dapat mempengaruhi keputusan petani dalam memproduksi, sementara stabilitas harga gabah dapat membantu menjaga ketersediaan beras dan mengendalikan inflasi. Dengan menjaga stabilitas harga gabah, pemerintah daerah dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi padi sawah dan pada saat yang sama, menjaga stabilitas harga beras serta mengendalikan inflasi. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian Laeli Sugiono (2015) dalam judul Dampak kebijakan harga gabah dalam meningkatkan produksi padi di Indonesia. Menggunakan metode sistem penawaran statik dan sistem penawaran dinamik. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut yang pertama harga dasar gabah memiliki efek positif yang signifikan terhadap produksi padi dengan elastisitas 0,034 dalam jangka

pendek dan 0,524 dalam jangka panjang hal tersebut dikarenakan pemerintah kurang perhatian dalam meningkatkan intensifitas pendapatan petani sebaliknya lebih berpihak terhadap konsumen. Kedua rendahnya peningkatan pendapatan petani karena umumnya petani Indonesia adalah petani subsistem sehingga alih-alih melakukan investasi perluasan areal tanam justru digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Kepentingan penelitian ini juga terletak pada upaya menjaga ketahanan pangan daerah dalam jangka panjang. Ketika produksi padi mampu dipertahankan atau bahkan ditingkatkan melalui optimalisasi lahan dan penentuan harga dasar agar dapat memperkecil inflasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan stabilitas harga dasar gabah, luas lahan, produksi padi sawah, curah hujan, dan inflasi tahunan di Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh stabilitas harga dasar gabah, luas lahan, curah hujan, dan inflasi tahunan terhadap produksi padi sawah di Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengaruh produksi padi sawah terhadap luas lahan, curah hujan, dan inflasi tahunan terhadap stabilitas harga dasar gabah di Sumatera Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perkembangan stabilitas harga dasar gabah, luas lahan, produksi padi sawah, curah hujan, dan inflasi tahunan di Sumatera Utara.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh stabilitas harga dasar gabah, luas lahan, curah hujan, dan inflasi tahunan terhadap produksi padi sawah di Sumatera Utara.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh produksi padi sawah terhadap gabah, luas lahan, curah hujan, dan inflasi tahunan terhadap stabilitas harga dasar gabah di Sumatera Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang agribisnis, khususnya mengenai hubungan antara kebijakan

harga dasar gabah dengan produksi padi sawah dalam konteks dinamika ekonomi makro seperti inflasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu-isu stabilitas harga, produksi pangan, dan ketahanan pangan.

## 2. Manfaat Praktis

- Bagi Pemerintah: Memberikan masukan mengenai efektivitas kebijakan harga dasar gabah dalam menjaga kestabilan produksi padi, khususnya di daerah yang mengalami fluktuasi inflasi seperti Sumatera Utara. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan harga yang lebih responsif terhadap kondisi ekonomi.
- Bagi Petani: Memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah, sehingga dapat membantu petani dalam pengambilan keputusan usaha tani, terutama dalam menyikapi harga pasar dan kebijakan pemerintah.
- Bagi Peneliti: Memberikan informasi empiris yang dapat digunakan sebagai bahan ajar, kajian akademis, maupun dasar dalam penelitian lanjutan mengenai sistem pertanian, harga komoditas, dan dinamika produksi pangan nasional.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Padi**

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan yang memiliki peran dan manfaat penting bagi kelangsungan hidup yang menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia karena mengandung nutrisi yang diperlukan tubuh. Menurut Poedjiadi kandungan karbohidrat padi giling sebesar 78,9 %, protein 6,8 %, lemak 0,7 % dan lain-lain 0,6 %. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan tersebut (Pratiwi dalam Silvia, 2021). Padi adalah tanaman penghasil beras yang merupakan sumber karbohidrat dimana kebutuhan beras terus meningkat karena peningkatan jumlah konsumen tidak diimbangi dengan produksi yang cukup, sehingga beras sebagai pangan pokok masyarakat Indonesia perlu dijaga ketersediaannya (Anggraini dkk dalam Silvia, 2021).

Lahan sawah merupakan media utama produksi padi dengan produktivitas yang relatif lebih baik jika dibandingkan dengan lahan kering dan lahan rawa. Saat ini produktivitas padi sawah di Indonesia berada pada peringkat ke-10 dari 30 negara utama penghasil beras dunia dan peringkat ke-3 di Asia setelah China dan Vietnam (Syakir dalam Silvia, 2021).

### **2.1.2 Luas Lahan Pertanian**

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang paling menentukan dalam sektor pertanian. Menurut Soekartawi (2005), luas lahan memengaruhi jumlah hasil panen karena semakin luas lahan yang digunakan, semakin banyak tanaman yang dapat dibudidayakan dan dipanen. Dalam konteks tanaman padi, luas lahan sawah secara langsung berpengaruh terhadap volume produksi yang dapat dihasilkan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), penurunan luas lahan pertanian terutama disebabkan oleh alih fungsi lahan untuk kebutuhan non-pertanian seperti industri, perumahan, dan infrastruktur. Hal ini menjadi ancaman serius bagi produksi padi nasional karena lahan yang berkurang tidak selalu diimbangi oleh peningkatan produktivitas.

Menurut Wahyunto et al. (2021), konservasi lahan sawah dan pengendalian alih fungsi lahan menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan produksi padi. Penggunaan lahan yang efisien dan intensifikasi pertanian menjadi dua strategi utama yang harus dijalankan secara bersamaan.

### **2.1.3 Produksi Padi**

Produksi padi merupakan bagian integral dari sistem ketahanan pangan nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), padi masih menjadi komoditas pertanian utama di Indonesia, dengan total produksi mencapai lebih dari 50 juta ton gabah kering giling (GKG) per tahun. Produksi padi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti luas lahan, intensitas tanam, dan input produksi. Meskipun Indonesia

termasuk negara penghasil padi terbesar di dunia, tantangan seperti penyusutan lahan dan perubahan iklim dapat memengaruhi tingkat produksi secara signifikan.

#### **2.1.4 Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi Padi**

Luas lahan memiliki pengaruh langsung terhadap volume produksi. Soekartawi (2022) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikelola untuk budidaya padi, maka potensi produksi semakin tinggi. Namun, peningkatan produksi tidak hanya bergantung pada luas, tetapi juga intensifikasi pengelolaan. Dalam studi yang dilakukan oleh Setiawan (2017), ditemukan bahwa produktivitas padi bisa tetap tinggi di lahan sempit jika dikelola dengan baik menggunakan teknologi dan sistem tanam yang efisien.

#### **2.1.5 Peran Curah Hujan dalam Budidaya Padi**

Curah hujan merupakan salah satu faktor iklim yang sangat menentukan dalam produksi padi, terutama di daerah yang tidak memiliki sistem irigasi permanen. Menurut FAO (2004), curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan padi berkisar antara 1.500 hingga 2.000 mm per tahun, dengan distribusi yang merata sepanjang siklus tanam. Penelitian oleh Wicaksono dan Syahbuddin (2015) menunjukkan bahwa curah hujan yang tidak merata atau ekstrem menyebabkan penurunan hasil padi hingga 30% di daerah tadah hujan.

#### **2.1.6 Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi Padi**

Perubahan iklim menjadi ancaman serius terhadap produktivitas padi di masa depan. Menurut Litbang Pertanian (2015), perubahan suhu, pola hujan yang tidak menentu, dan kejadian iklim ekstrem seperti kekeringan dan banjir berdampak langsung terhadap pertumbuhan dan hasil panen. Oleh karena itu, adaptasi seperti

penggunaan varietas tahan stres abiotik dan penyesuaian kalender tanam menjadi penting dalam mempertahankan produksi.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian untuk memperkuat dan memberikan landasan teoritis pada penelitian ini:

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Sujarwo (2017)	Pengaruh Luas Lahan dan Curah Hujan terhadap Hasil Produksi Padi di Sumatera Utara	Regreslinier berganda	Luas lahan dan curah hujan secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi. Luas lahan memberikan kontribusi sekitar 1,83%, sementara curah hujan memberikan kontribusi sebesar 8,82% terhadap variasi produksi padi di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa curah hujan memiliki peran yang lebih dominan dalam menentukan produksi padi dibandingkan luas lahan.

2.	Ruswandi & Asep Hidayat (2024)	Pengaruh Curah Hujan dan Hari Hujan terhadap Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Deli Serdang	Analisis korelasi	Penelitian ini menemukan bahwa curah hujan dan hari hujan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi dan produktivitas padi di tiga kecamatan yang diteliti. Hal ini dikarenakan adanya sistem irigasi teknis yang memadai sehingga produksi padi tidak terlalu bergantung pada curah hujan alami. Dengan demikian, pengelolaan air yang baik dapat mengurangi ketergantungan terhadap faktor iklim seperti curah hujan.
3.	Hasibuan (2017)	Pengaruh Luas Lahan Sawah terhadap Produksi Padi di Kabupaten Mandailing	Regresi linear sederhana	Luas lahan sawah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi. Setiap penambahan

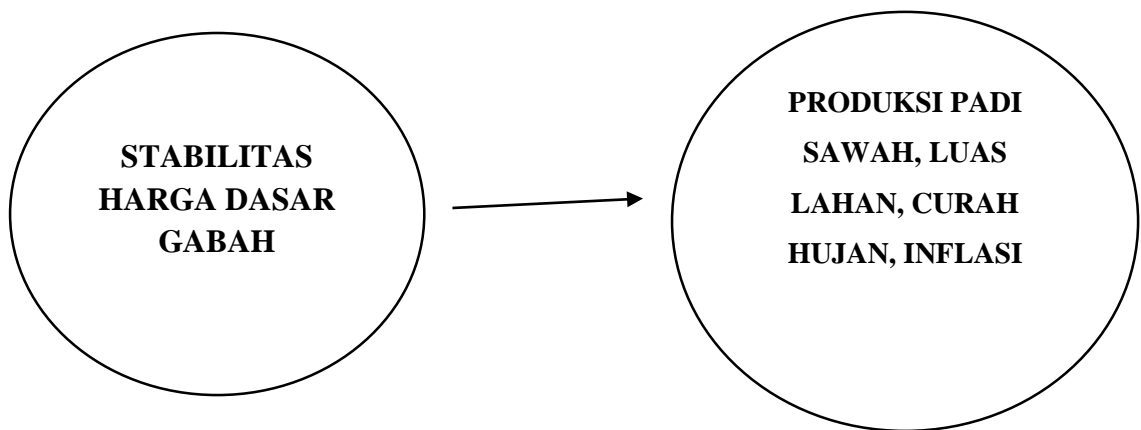
		Natal Tahun 2005–2015		luas lahan sawah akan meningkatkan jumlah produksi padi secara proporsional. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan dan konservasi lahan sawah sebagai faktor utama dalam peningkatan produksi padi di wilayah Mandailing Natal.
4.	Aditya et al. (2021)	Pengaruh Perubahan Curah Hujan terhadap Produktivita Padi Sawah di Kalimantan Barat	Analisis statistik	Fluktuasi curah hujan memberikan pengaruh signifikan terhadap produktivitas padi sawah di wilayah Kalimantan Barat. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan curah hujan yang tidak menentu dapat menyebabkan ketidakstabilan hasil produksi padi, sehingga diperlukan strategi adaptasi pertanian untuk mengantisipasi perubahan iklim guna menjaga kestabilan produksi.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

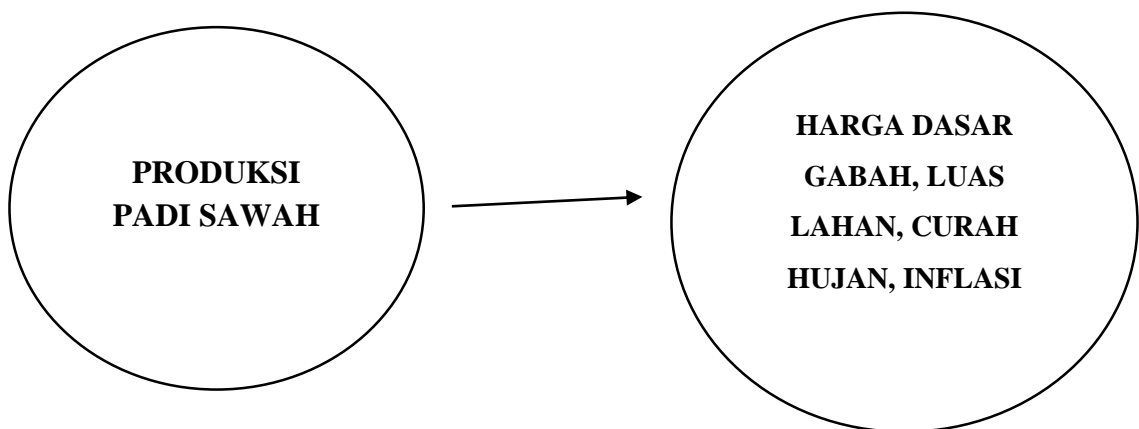
Stabilitas harga dasar GKP dapat mempengaruhi luas lahan, produksi padi sawah, curah hujan dan inflasi. Produksi padi sawah dapat mempengaruhi harga dasar gabah, luas lahan, curah hujan, dan inflasi.

Dengan persamaan:

1. **Harga Dasar GKP =  $f$  (Produksi padi sawah, luas lahan, curah hujan, inflasi)**
2. **Produksi padi sawah =  $f$  (Harga dasar gabah, luas lahan, curah hujan, inflasi)**



**Gambar 1.1 Stabilitas harga dasar GKP terhadap produksi padi sawah dalam konteks inflasi tahunan**



**Gambar 1.2 Produksi padi sawah terhadap stabilitas harga dasar gabah dalam konteks inflasi tahunan**

**Keterangan:**

↑ = Mempengaruhi

**2.4 Hipotesis**

Hipotesisnya:

1. Harga dasar GKP berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, luas lahan, curah hujan dan inflasi.
2. Produksi padi sawah berpengaruh nyata terhadap harga dasar gabah, luas lahan, curah hujan, dan inflasi